

# “SISTERHOOD” DI DALAM NOVEL *A THOUSAND SPLENDID SUNS* KARYA KHALED HOSSAENI

**Adeline Grace Marianne Litaay**

Univeritas 17 Agustus 1945 Surabaya

[gracelitaay07@gmail.com](mailto:gracelitaay07@gmail.com)

**Tri Pramesti**

Univeritas 17 Agustus 1945 Surabaya

[pramestimursidi@gmail.com](mailto:pramestimursidi@gmail.com)

## Article History

Received  
31-03-2022

Revised  
18-05-2022

Accepted  
29-05-2022

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran persahabatan dua orang perempuan dari dua generasi yang berbeda di Afganistan dari masa pengambilalihan Soviet pada 1980-an sampai dengan pasca 9/11. Kehidupan perempuan Afganistan digambarkan melalui dua karakter perempuan yang mencoba menjalani kehidupan yang normal dan damai seperti yang diinginkan semua orang lain. Didominasi oleh budaya patriarki yang kuat di dalam masyarakat serta perjalanan hidup yang penuh liku, tokoh Mariam dan Laila menjadi perempuan-perempuan yang tangguh dalam menghadapi segala macam penderitaan. Dengan menggunakan pendekatan sastra feminis, novel ini dianalisa dengan menerapkan metode *close reading*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisa menunjukkan bahwa posisi inferior perempuan merupakan akibat dari dominasi laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Perempuan tertindas secara ekonomi, tradisi dan ideologi. Ketertindasan perempuan membuat mereka mempunyai ikatan yang kuat dan saling mendukung untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki.

**Kata Kunci:** *Kritik Sastra Feminis, Ideologi Patriarki, “Sisterhood”*

**Abstract.** This paper aims to describe the friendship of two women from two different generations in Afghanistan from the Soviet takeover in the 1980s until after 9/11. The Life of an Afghan Woman is depicted through two female characters who try to live a normal and peaceful life as anyone in the world wants. Dominated by a strong patriarchal culture in society and a life journey full of twists and turns, the characters of Mariam and Laila are strong women who face all kinds of suffering. Using feminist literary approach, the novel is scrutinized by applying close reading method. This research is a descriptive qualitative. Based on the analysis, the inferior position of women is a result of male domination in all aspects of life. It is concluded that women are oppressed economically, traditionally and ideologically. The oppression of women makes them have strong bonds and support each other to fight oppression by men.

**Keywords:** *Feminist Literary Criticism, Patriarchal Ideology, Sisterhood.*

## PENDAHULUAN

Hellen Keller mengatakan " I would rather walk with a friend in the dark, than alone in the light." (Helen Keller, 1920). Hal tersebut bisa diartikan bahwa manusia lebih suka hidup dengan teman meskipun miskin daripada hidup sendiri meskipun memiliki harta yang melimpah. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai ikatan dengan manusia yang lain. Ikatan biasanya mengacu pada proses keterikatan yang berkembang antara pasangan romantis atau platonis, teman dekat, atau orang tua

dan anak-anak. Ikatan ini ditandai dengan emosi seperti kasih sayang dan kepercayaan. Dua orang yang menghabiskan waktu bersama dapat membentuk ikatan. Ikatan di antara perempuan mengacu pada pembentukan hubungan antara perempuan melalui kegiatan bersama. Istilah "sisterhood" digunakan untuk mengacu pada pembentukan hubungan pribadi yang erat antara perempuan. Persahabatan sesama perempuan bisa terjadi ketika memiliki kesamaan dalam misi, visi, dan motivasi. Persahabatan tidak hanya terbentuk antara seorang anak dengan anak lain tetapi persahabatan juga dapat terjalin antara dua istri dari seorang suami. Persahabatan dua orang perempuan ini digambarkan di dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, karya Khalid Hosseini.

Dengan berlatar belakang Afganistan dari masa pengambilalihan Soviet pada 1980-an sampai dengan pasca 9/11 dan kuatnya budaya patriarki yang tumbuh dalam masyarakat, Khaled Hosseini menggambarkan dua tokoh perempuan seperti "kisah ibu-anak." Mariam dan Laila, lahir terpisah 20 tahun, tetapi hidupnya terjalin melalui pernikahan dengan seorang pria bernama Rasheed. Mariam (lahir tahun 1959) adalah anak "harami", anak di luar nikah seorang saudagar kaya bernama Jalil yang memiliki 3 istri dan 9 anak "sah." Ibu Mariam, Nana, adalah seorang pembantu di rumah Jalil yang melahirkan Mariam dari perselingkuhannya dengan Jalil. Karena kemiskinan, Nana dan Mariam tinggal di pinggiran kota, membuat Nana menjadi sosok yang sering berbuat kejam kepada Mariam.

Tokoh utama lainnya adalah Laila (lahir tahun 1978) yang tinggal di daerah yang sama dengan Mariam. Kisah Laila dimulai dengan persahabatannya dengan seorang anak laki-laki bernama Tariq yang kehilangan kakinya karena ranjau darat Soviet saat dia berusia 5 tahun. Seiring bertambahnya usia, Laila semakin menyadari gosip yang melingkupi persahabatannya dengan Tariq. Meski Laila mengkhawatirkan reputasinya, ia membiarkan hubungannya dengan Tariq menjadi intim. Pada tahun 1992, Laila berusia empat belas tahun. Pasukan komunis di Afghanistan telah digulingkan, dan kota Kabul menjadi medan pertempuran bagi panglima perang saingan. Karena situasi di Kabul tidak aman, keluarga Tariq memutuskan untuk meninggalkan kota. Dalam perpisahan yang emosional, Laila dan Tariq bercinta, meskipun mereka tahu bahwa perbuatan mereka adalah dosa terhadap Allah seperti yang telah diajarkan oleh orang tua dan kaum Mullah. Ketika perang semakin berkecamuk, keluarga Laila bersiap meninggalkan Kabul, sayangnya sebuah roket membunuh orang tuanya dan melukai Laila dengan parah.

Ketika diwawancarai oleh wartawan tentang alasan menggambarkan 2 tokoh perempuan Afghanistan di dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, Khalid Hosseini mengatakan "Saya tertarik untuk menulis cerita tentang wanita Afghanistan selama beberapa waktu setelah saya selesai menulis *The Kite Runner*. Novel pertama itu adalah cerita yang didominasi laki-laki. Semua tokoh utama, kecuali mungkin istri Amir, Soraya, adalah laki-laki. Ada seluruh aspek masyarakat Afghanistan yang belum saya sentuh di *The Kite Runner*, demikian juga dengan alam Afghanistan yang subur. Pada musim semi 2003, saya pergi ke Kabul, dan saya ingat pernah melihat ini. Wanita berpakaian burqa duduk di sudut jalan, dengan empat, lima, enam anak, memohon belas kasihan dari pejalan kaki. Saya ingat melihat mereka berjalan berpasangan di jalan, diikuti oleh anak-anak mereka dengan pakaian compang-camping, dan bertanya-tanya bagaimana kehidupan telah membawa mereka ke titik itu... Saya berbicara dengan banyak wanita di Kabul. Kisah hidup mereka benar-benar memilukan... Ketika saya mulai menulis *A Thousand Splendid Suns*, saya mendapati diri saya memikirkan wanita-wanita tangguh itu berulang-ulang. Meskipun tidak ada wanita yang saya temui di Kabul yang menginspirasi Laila atau Mariam, suara, wajah, dan kisah mereka yang luar biasa tentang bertahan hidup selalu bersama saya, dan sebagian besar inspirasi saya untuk novel ini berasal dari semangat kolektif mereka. (wawancara dengan Khaled Hossaeni, 2007).

Dengan latar belakang Afghanistan yang terkoyak karena perang, *A Thousand Splendid Suns* adalah kisah keindahan persahabatan dua wanita Afghanistan, Mariam dan Leila. Mereka tidak hanya saling memahami dalam konteks hubungan keluarga tetapi mereka juga dekat sebagai teman.

Mariam menjadi seorang teman yang menguatkan Laila. Dalam hal ini, hubungan mereka sudah mengacu pada salah satu istilah feminisme yaitu “sisterhood”.

Sisterhood adalah hubungan yang terjadi di antara sekelompok wanita di mana hubungan tersebut saling menguatkan dan saling memahami. Menurut Bell Hooks di dalam bukunya yang berjudul *Feminist Theory: From Margin to Center* “They bond with other women on the basis of shared strengths and resources. This is the woman bonding feminist movement should encourage. It is this type of bonding that is the essence of Sisterhood (1984:46). Ketika sesama wanita membangun ikatan atas dasar kekuatan dan sumber daya bersama, hal tersebut adalah esensi dari “sisterhood”. Sebagai perempuan, mereka membangun ikatan untuk saling mendukung, saling memberikan sumber kebaikan dan saling menguatkan.

Sebagai slogan dan motto “sisterhood” membangkitkan semangat kekuatan dalam persatuan. Kesatuan yang dilakukan oleh sekelompok wanita inilah yang menyebabkan suatu hubungan sehingga bisa saling menguatkan. Sisterhood memiliki esensi jika seorang wanita tidak akan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan wanita lain. Persahabatan antara 2 perempuan atau lebih bisa dilihat melalui tiga alasan yaitu Mutual Caring (saling peduli), Intimacy (keintiman), dan Shared Activity (aktivitas bersama)

## METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah diskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif berkaitan dengan pendapat, perasaan dan pengalaman. Data primer di dalam studi ini diambil dari novel yang berjudul *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. studi ini dilakukan hanya untuk menganalisis “sisterhood” yang ditunjukkan oleh karakter dari novel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*A Thousand Splendid Suns* dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama menceritakan tentang Mariam, seorang gadis muda yang lahir di Afghanistan pada 1950-an. Bagian kedua menggambarkan kehidupan awal Laila, yang lahir di Kabul pada akhir 1970-an. Kehidupan kedua wanita itu bersinggungan di bagian ketiga. Bagian keempat diceritakan dari sudut pandang Laila. Kisah tentang perebutan kekuasaan global dan regional, kekacauan dan kehancuran kehidupan perempuan, dan negara Afghanistan juga diceritakan di dalam novel ini.

*A Thousand Splendid Suns* juga bercerita tentang pernikahan Mariam dan Laila dengan Rasheed. Pernikahan mereka digambarkan sebagai pernikahan yang penuh dengan kekerasan. Rasheed digambarkan sebagai tokoh yang kejam, seksis dan patriarkhis “*his shifting moods, his volatile temperament, his insistence on steering even mundane exchanges down a confrontational path that, on occasion, he would resolve with punches, slaps, kicks, and sometimes try to make amends for with polluted apologies, and sometimes not.*” (Hosseini, 2007: 2004).

Kekejaman Rasheed terhadap Mariam dan Laila membuat mereka menjalin persaudaraan sesama perempuan atau yang dinamakan “Sisterhood”. Mereka saling peduli, menjalin keintiman dan melakukan aktifitas bersama, mendukung satu sama lain, mengasuh anak dan menemukan diri mereka bersama. Kedua perempuan tersebut perlahan-lahan belajar pertama untuk hidup bersama dan kemudian bergantung satu sama lain saat mereka menghadapi tantangan hampir setiap hari yang sebagian besar dari suami mereka yang kasar.

Perjalanan hidup Mariam dan Laila yang berada di tengah berbagai kesulitan rumah tangga memberi kesempatan pada pembaca untuk berempati dengan orang-orang Afghanistan terutama kaum perempuannya. Ketika sebagian besar orang mendengar kata “Afghanistan” maka di dalam pikiran yang muncul adalah negara yang penuh teroris dan ekstremis Muslim yang tidak masuk akal

yang semuanya bersatu untuk menghukum siapa saja yang tidak seperti mereka. Alih-alih menemukan cerita kebencian tentang Taliban dan terorisme pada umumnya, *A thousand Splendid Suns* adalah novel yang bercerita tentang keindahan dan kekuatan persahabatan dua orang perempuan. Meskipun ada banyak kegelapan dan rasa sakit juga kehilangan, tapi tidak ada kata menyerah pada tokoh perempuannya. Sebaliknya, para wanita ini menahan pukulan luar biasa dan terus hidup di mana mereka saling mendukung dan berbagi seperti yang dikatakan oleh Nana, ibu Mariam “*each snowflake was a sigh heaved by an aggrieved woman somewhere in the world. That all the sighs drifted up the sky, gathered into clouds, then broke into tiny pieces that fell silently on the people below. As a reminder of how people like us suffer, she'd said. How quietly we endure all that falls upon us*” { setiap kepingan salju adalah desahan yang dikeluarkan oleh seorang wanita yang bersedih di suatu tempat di dunia. Bahwa semua desahan melayang ke langit, berkumpul menjadi awan, lalu pecah menjadi potongan-potongan kecil yang jatuh diam-diam pada orang-orang di bawah, adalah sebagai pengingat bagaimana perempuan seperti kita menderita, katanya. Betapa tenangnya kita menanggung semua yang menimpa kita } ( Hosseini, 2007: 207)

Mariam dan Laila berjuang untuk bertahan hidup dalam masyarakat yang keras. Mereka terluka karena perang, hubungan menjadi sulit dan keras, harta benda mereka lenyap; namun terlepas dari semua itu mereka tetap bersatu, Mariam dan Laila menunjukkan ketangguhan tanpa akhir dalam menghadapi semua rintangan. “Sisterhood” yang dibangun membuat Mariam dan Laila percaya bahwa di dunia yang penuh dengan kebencian dan penuh prasangka, masih ada keindahan, masih ada ketidakegoisan dan masih ada harapan.

#### **A. Mutual Caring (Saling Peduli)**

Saling peduli adalah cara pertama untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki ikatan atau hubungan persaudaraan dengan orang lain. Saling peduli di sini berarti ketika seseorang lebih peduli pada orang lain daripada dia peduli pada dirinya sendiri. Ketika rasa saling peduli terjadi, secara tidak langsung akan terbangun persaudaraan yang didasari oleh rasa saling peduli yang sudah ada. Saling peduli yang terjadi antara dua wanita atau lebih inilah yang akan mengubah sikap seseorang dari ketidaktahuan dan justru menjadi lebih peka dan peka terhadap sesama wanita. (Annas 1977).

Di dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, “mutual caring” bisa dilihat dari bagaimana Mariam memperlakukan Laila. Mariam sebagai istri pertama Rasheed awalnya tidak setuju dengan rencana pernikahan Rasheed dan Laila. Tetapi Rasheed meyakinkan Mariam bahwa hidup Laila lebih berbahaya kalau dia tidak menikahinya ““We need to legitimize this situation,” he said now... “People will talk. It looks dishonorable, an unmarried young woman living here. It's bad for my reputation. And hers. And yours, I might add.”( 2007: 213). Kekejaman Rasheed pada Laila dan penolakan Rasheed pada anak perempuan Laila membuat Mariam bersimpati kepadanya.

Doa Rasheed untuk mendapatkan anak laki-laki tidak terakbul. Hal tersebut membuat Rasheed sering berkelahi dengan Laila. Ketika bayinya menangis, Rasheed menegur Mariam karena tidak membantu. Tapi Mariam tidak tahu apa-apa tentang bayi. Mariam merasa kasihan terhadap Laila, dan diam-diam mengagumi bagaimana dia tumbuh dalam perannya sebagai seorang ibu. Pada suatu malam yang panas, pertengkaran Rasheed dengan Laila semakin intens. Laila tidak mau lagi tidur dengannya, dan Rasheed yakin bahwa Mariamlah membuat Laila berani melawan Rasheed. Laila memohon agar Rasheed tidak memukul Mariam. Mariam bangun larut malam, dan dia menemukan Laila tertidur di lantai dapur. Bayinya sudah bangun, sehingga Mariam menggendongnya. Bayi itu tertidur di pelukan Mariam, membuat Mariam tetap terjaga hingga fajar sambil memeluk bayi Laila.

Perangai Rasheed yang suka memukul dan menghina istri-istrinya, membuat Mariam dan Laila saling peduli. Suatu pagi, Laila menemukan setumpuk pakaian bayi di luar kamar tidurnya. Dia berterima kasih kepada Mariam atas hadiahnya, dan kedua wanita itu mulai berbicara tentang

masakan. Mariam berterima kasih kepada Laila karena telah membelanya malam itu. Mariam memperingatkan Laila bahwa dia akan terbiasa dengan kekerasan seperti yang dialami Mariam, dan bahwa suatu hari Rasheed akan mengubah kekerasannya terhadap Laila. Mereka melanjutkan pekerjaan rumah tangganya, dan Laila tahu Mariam bukan lagi musuh Laila.

Kepedulian Mariam pada Laila dan anaknya semakin terlihat ketika Mariam bersedia melarikan diri dari Rasheed dengan Laila. Laila menyuruh Mariam bersiap untuk pergi. Karena wanita tidak diperbolehkan keluar tanpa anggota keluarga laki-laki, Laila dan Mariam mencari seorang pria untuk mengawal mereka. Seorang pria membantu Mariam membeli tiket bus dan setuju untuk mengizinkan Mariam dan Laila bepergian bersama keluarganya. Tetapi penjaga menghentikan mereka sebelum naik ke bus. Akhirnya Mariam, Laila, dan Aziza dibawa ke kantor polisi. Mereka ditanyai secara terpisah tentang kisah mereka, dan petugas mengingatkan Laila bahwa adalah kejahatan bagi wanita untuk melarikan diri. Mariam mengaku bahwa dia adalah ibu Laila. The policeman nodded. "The *hamshira* in the corridor, she's your mother?" "Yes." (p. 257). Maria, Laila dan Aziza diantar pulang. Sampai di rumah, Rasheed memukuli Laila dan mengunci dia dan Aziza di kamar, lalu dia memukuli Mariam. Setelah selesai memukuli Mariam, Rasheed membawanya keluar dan menguncinya di gudang. Laila mengkhawatirkan Mariam dan anaknya yang kepanasan. Laila dan Aziza menghabiskan siang dan malam dalam kegelapan. Laila memohon Rasheed agar diberi air untuk Aziza. Rasheed memperingatkan Laila bahwa dia akan membunuh Mariam, lalu Aziza, dan kemudian Laila jika mereka mencoba melarikan diri lagi. Rasheed menendang Laila sekali lagi sebelum dia pergi.

Keputusan Mariam untuk menemani Laila melarikan diri dari Rasheed menunjukkan bahwa dia sangat peduli dengan kehidupan Laila dan Aziza. Mariam tidak memikirkan diri sendiri meskipun dia tahu bahwa akan ada konsekuensi dari Rasheed atas tindakannya. Kepedulian Mariam terhadap kehidupan Laila dan anaknya membuat dia membunuh Rasheed. Mariam membunuh Rasheed karena Rasheed mulai memukuli Laila dengan ikat pinggangnya. Laila berjuang untuk bertahan, tapi Rasheed melingkarkan tangannya di lehernya. Mengetahui bahwa Rasheed berniat membunuh Laila, Mariam pergi ke gudang mencari alat untuk membunuh Rasheed.

Alasan Mariam mengakui bahwa dia yang membunuh Rasheed adalah karena Rasheed telah mengambil masa muda Mariam dan dia tidak akan membiarkan Rasheed mengambil nyawa Laila. "Mutual caring" antara Laila dan Mariam terlihat ketika Laila meminta Mariam ikut bersamanya ke Pakistan agar terhindar dari ancaman hukuman mati, tetapi Mariam menolak karena dia merasa bertanggung jawab atas kematian Rasheed.

## **B. Intimacy (Keintiman)**

Selain saling peduli, "sisterhood" juga bisa terjalin dengan keakraban. "Sisterhood" juga dapat dibangun dengan tingkat keintiman yang tinggi. Kemesraan merupakan kontak yang sering terjadi antara pelaku "sisterhood" ini, seperti intensitas bertemu dan intensitas berbincang. Hal ini dikarenakan wanita memiliki nilai kenyamanan lebih terhadap orang-orang yang biasa ditemuinya. Dia juga akan lebih terbuka dengan wanita lain yang dia kenal baik. Thomas (1987; 1989; 1993; 2013) menyatakan bahwa haruslah dipahami apa yang disebut keintiman persahabatan dalam hal pengungkapan diri bersama.

*Intimacy* antara Mariam dan Laila ditunjukkan dengan merawat anak perempuan Laila, Aziza. Aziza semakin dekat dengan Mariam. Hati Mariam terbuka untuk Aziza. Mariam merasakan hubungan yang hangat yang dia dapatkan dari Aziza. Dua perempuan tersebut juga saling menceritakan rahasia mereka.. Mariam membuka diri kepada Laila tentang hidupnya. Mariam memberi tahu Laila tentang Nana, Jalil dan istri-istrinya, pernikahan serba cepat Mariam dengan

Rasheed, keguguran yang dialaminya, dan kemarahan Rasheed. Laila bercerita bahwa Rasheed bukan ayah Aziza. Aziza adalah anak hasil hubungannya dengan Tariq. Laila setuju menikah dengan Rasheed karena dia tidak ingin anaknya tidak mempunyai ayah ketika dilahirkan.

### C. *Shared Activity* (Aktivitas Bersama)

*Shared activity* atau aktivitas bersama adalah melakukan kegiatan bersama seperti bermain bersama, dan berbicara bersama. Yang terutama dari *shared activity* ini adalah melibatkan atau berbagi pengalaman bersama, Dengan adanya kegiatan bersama, hubungan akan menjadi semakin erat Hal ini juga memungkinkan seorang wanita untuk bisa terbuka dengan wanita lain dalam mengalami suatu masalah. *Shared activity* di dalam *A Thousand Splendid Suns* ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Mariam dan Laila mulai dari mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh Aziza bersama bahkan merencanakan melarikan diri dari Rasheed bersama-sama.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis. Studi ini menunjukkan bahwa hubungan yang disebut “sisterhood” dapat terjadi pada wanita lintas generasi. Meski banyak kekurangan yang terjadi di antara hubungan dengan generasi yang berbeda di antara Mariam dan Laila, keduanya tetap bisa menjaga hubungan mereka dengan baik dan mengabaikan kekurangan masing-masing.

Meskipun Mariam adalah istri pertama dan Laila istri kedua, Mariam menemukan cinta di dalam hubungannya dengan Laila dan Aziza. Dia merasa bahwa Laila adalah anaknya yang harus dilindungi dari kekejaman suaminya, Rasheed. “Sisterhood” yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut dilandasi oleh rasa *mutual caring*, *intimacy* dan *shared activity*. Mereka berdua berbagi tugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak bersama, saling bercerita tentang rahasia hidup mereka, saling melindungi ketika suami berlaku kejam pada mereka. Saling peduli, keakraban, dan aktivitas bersama dilakukan secara bergantian oleh masing-masing tokoh. Mereka tidak pernah menghakimi satu sama lain. Akhirnya, dari analisis dapat disimpulkan bahwa “sisterhood” lintas generasi memiliki efek yang baik untuk kedua tokoh utama wanita dalam cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annas, J., 1977. “Plato and Aristotle on Friendship and Altruism”, *Mind*, 86: 532–54 accessed November 11, 2021
- Goel, Shilpi, 2010, Journal :Feminist Literary Criticism, Vol : 10, India : Language in India accessed November 11<sup>th</sup> 2021
- Hooks, Bell ,1984, *Feminist Theory: From Margin To Center* (1st ed.). Cambridge, MA: South End Press.
- Hosseini, Khaled. 2007. *A Thousand Splendid Suns*. Khour Rivekhead Books. USA
- Thomas, L., 1987, “Friendship”, *Synthese*, 72: 217–36. Accessed November 12<sup>th</sup> 2021
- Whiting, J.E., 1986, “Friends and Future Selves”, *Philosophical Review*, 95: 547–80. Accessed November 11<sup>th</sup> 2021